

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini menganalisis respons publik digital terhadap tayangan kekerasan ekstrem dalam lima video serangan drone Ukraina pada kanal YouTube Magyar Birds dengan mengintegrasikan analisis kuantitatif dan pembacaan kualitatif terhadap komentar audiens. Hasil pengodean terhadap 2.131 komentar menunjukkan bahwa respons audiens secara konsisten didominasi oleh kategori desensitisasi kognitif dibandingkan respons emosional. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa kekerasan dipersepsikan sebagai elemen yang wajar dalam konteks peperangan digital, sehingga tidak lagi memicu keterkejutan emosional yang kuat.

Analisis komparatif antarvideo memperlihatkan bahwa variasi objek kekerasan baik kendaraan, manusia, maupun gabungan tidak menghasilkan perbedaan signifikan dalam pola dukungan dan desensitisasi. Video yang menampilkan target manusia secara eksplisit, khususnya Video 3 dan Video 4, tidak menunjukkan peningkatan respons emosional yang berarti. Temuan ini memperlihatkan bahwa kehadiran tubuh manusia dalam visual perang tidak secara otomatis membangkitkan empati, melainkan tetap diproses melalui kerangka penilaian rasional dan teknis yang telah terbentuk pada audiens.

Integrasi temuan kuantitatif dengan pembacaan kualitatif menunjukkan adanya pergeseran dari pengamatan pasif menuju pembentukan sikap yang lebih afirmatif terhadap tindakan kekerasan. Respons kognitif yang menilai efektivitas, akurasi, dan keberhasilan operasional militer muncul secara dominan dan berkelindan dengan ekspresi dukungan simbolik dalam ruang komentar. Pola ini mencerminkan proses normalisasi kekerasan yang berlangsung tidak hanya pada tingkat persepsi individual, tetapi juga melalui legitimasi sosial yang terbentuk dalam interaksi digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam menganalisis desensitisasi audiens terhadap propaganda perang digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada efek psikologis individual, penelitian ini menunjukkan bahwa desensitisasi juga merupakan fenomena sosial yang dibentuk melalui konstruksi makna kolektif dalam ruang komentar digital. Temuan bahwa variasi intensitas kekerasan visual tidak berkorelasi dengan tingkat dukungan mengonfirmasi bahwa normalisasi kekerasan terjadi bukan karena paparan stimulus visual semata, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan propaganda visual, partisipasi audiens, dan mekanisme platform digital.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ruang komentar berfungsi sebagai lingkungan sosial yang memperkuat dan menstabilkan makna kekerasan secara kolektif. Dukungan terhadap tindakan militer tampil sebagai norma dominan, sementara respons kritis dan reflektif cenderung terpinggirkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa makna kekerasan dalam perang digital tidak semata ditentukan oleh intensitas visual, tetapi oleh dinamika komunikasi partisipatif yang mereproduksi penilaian rasional dan menekan sensitivitas emosional terhadap penderitaan manusia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tayangan perang pada platform digital beroperasi tidak hanya sebagai representasi visual konflik, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna sosial. Kematian musuh diposisikan sebagai bagian dari narasi keberhasilan operasional dan kemenangan kolektif, bukan sebagai tragedi moral. Proses tersebut memperlihatkan bagaimana desensitisasi publik dalam konteks perang digital kontemporer dibentuk melalui pertemuan antara framing visual, respons audiens yang terdistorsi secara kognitif, dan konstruksi makna bersama dalam ruang komunikasi digital.

Temuan ini memiliki implikasi yang melampaui konteks Perang Rusia-Ukraina, mengingat propaganda visual dan ruang komentar digital telah menjadi medan pertempuran yang tak terpisahkan dari konflik bersenjata kontemporer di berbagai belahan dunia (Archetti, 2013; Miskimmon et al., 2013).

## **5.2. Implikasi Penelitian**

### **5.2.1. Implikasi Teoretis**

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian komunikasi perang digital dengan menunjukkan bahwa propaganda visual tidak hanya berfungsi sebagai instrumen persuasi satu arah, tetapi juga sebagai mekanisme pembingkai realitas yang bekerja melalui estetika hiburan, narasi kemenangan, dan normalisasi teknis atas tindakan kekerasan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa makna kekerasan tidak dibentuk semata oleh konten visual, melainkan melalui interaksi berulang antara visual, audiens, dan ruang komunikasi digital tempat makna tersebut dinegosiasikan.

Hasil penelitian memperluas pemahaman mengenai model desensitisasi media dengan menunjukkan bahwa desensitisasi tidak hanya beroperasi pada ranah afektif, tetapi juga secara dominan pada ranah kognitif dan sosial. Dominasi respons kognitif pada seluruh variasi visual mengindikasikan bahwa audiens menafsirkan kekerasan melalui kerangka rasional-strategis, yang memungkinkan penerimaan dan legitimasi tindakan mematikan tanpa keterlibatan emosional yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa desensitisasi dalam konteks perang digital merupakan proses interpretatif yang terintegrasi dengan dinamika komunikasi sosial, bukan sekadar respons individual terhadap stimulus visual (Anderson & Bushman, 2018; Funk, 2005)

Penelitian ini juga menguatkan konsep pelepasan moral dengan menunjukkan bahwa jarak psikologis terhadap korban tidak hanya dibentuk melalui penghilangan dimensi kemanusiaan secara verbal, tetapi diperkuat oleh representasi visual yang menekankan presisi teknis dan keberhasilan operasional. Visual drone yang meniadakan kedekatan fisik dan emosional antara pelaku dan korban mendorong audiens untuk menilai kematian dalam kerangka efisiensi dan kemenangan, sehingga nilai kemanusiaan korban mengalami reduksi dalam penilaian moral publik (Bandura, 1999; Jowett & O'Donnell, 2015).

### **5.2.2. Implikasi Praktis**

Temuan penelitian menegaskan pentingnya penguatan literasi media yang menempatkan literasi visual sebagai komponen utama dalam memahami konten perang digital. Tayangan kekerasan yang dikemas dalam format estetis, satir, atau menyerupai hiburan memiliki potensi tinggi untuk menormalisasi kekerasan dan melemahkan sensitivitas moral audiens. Oleh karena itu, kemampuan untuk membaca framing visual, narasi simbolik, dan logika representasi teknis menjadi krusial dalam membangun sikap kritis terhadap konten konflik bersenjata di platform digital.

Hasil penelitian ini juga relevan bagi pengelola platform berbasis video dalam merumuskan kebijakan klasifikasi, peringatan, dan moderasi konten. Kekerasan yang tidak selalu eksplisit secara visual, tetapi dikemas secara estetis dan memperoleh legitimasi sosial melalui interaksi pengguna, berpotensi memiliki dampak desensitisasi jangka panjang. Pertimbangan terhadap konteks representasi dan dinamika komentar publik menjadi penting dalam upaya meminimalkan efek normalisasi kekerasan tanpa mengabaikan kebebasan berekspresi.

Bagi praktisi komunikasi publik, jurnalisme, dan organisasi kemanusiaan, temuan ini dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi komunikasi yang lebih sensitif terhadap dampak afektif dan moral audiens. Pemahaman mengenai bagaimana kekerasan dimaknai dan dilegitimasi secara kolektif dalam ruang digital memungkinkan penyusunan narasi alternatif yang menekankan dimensi kemanusiaan korban tanpa terjebak dalam reproduksi estetika kekerasan itu sendiri.

### 5.2.3. Implikasi Metodologis

Penelitian ini menunjukkan bahwa komentar publik pada platform digital dapat dimanfaatkan sebagai sumber data yang kaya untuk memahami dinamika opini, legitimasi sosial, dan konstruksi makna secara kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap ekspresi spontan audiens serta pola pengulangan makna yang berkembang melalui interaksi nyata, yang sulit dijangkau melalui metode survei konvensional.

Penelitian ini menunjukkan keefektifan desain *sequential exploratory* dalam meneliti fenomena komunikasi digital yang kompleks. Fase eksplorasi kualitatif memungkinkan peneliti membangun kategori analisis yang berakar pada realitas empiris data, bukan hanya mengimpor kategori teoretis yang mungkin tidak sesuai dengan konteks komunikasi publik digital. Fase kuantifikasi kemudian memberikan konfirmasi empiris terhadap pola-pola yang telah teridentifikasi secara kualitatif, sehingga temuan tidak bersifat spekulatif tetapi didukung oleh bukti distribusi numerik yang sistematis.

Pendekatan bertahap ini memperkuat validitas interpretasi karena kategori yang dikuantifikasi telah melalui proses validasi interpretatif terlebih dahulu. Metode ini juga menghindari kelemahan pendekatan *convergent parallel* yang dapat

menghasilkan temuan yang sulit diintegrasikan ketika data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan secara bersamaan tanpa fase eksploratori yang memadai (Creswell & Plano Clark, 2018).

Penelitian selanjutnya yang mengkaji respons publik terhadap konten digital dapat mempertimbangkan penggunaan desain *sequential exploratory*, terutama ketika kategori respons belum terdefinisi secara jelas atau ketika konteks komunikasi memiliki karakteristik budaya dan platform yang spesifik. Pendekatan ini memastikan bahwa kuantifikasi tidak dilakukan secara prematur sebelum makna komunikasi dipahami secara mendalam.

### 5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang berkaitan dengan karakteristik data, pendekatan metodologis, serta konteks sosial dan platform digital yang menjadi lokasi penelitian. Keterbatasan tersebut perlu dikemukakan untuk menempatkan temuan penelitian secara proporsional dan kontekstual.

Keterbatasan pertama berkaitan dengan sumber data penelitian. Data primer berupa komentar publik YouTube merepresentasikan respons pengguna yang secara aktif mengekspresikan pendapatnya dalam ruang komentar. Temuan penelitian ini tidak sepenuhnya mencerminkan persepsi seluruh audiens, khususnya penonton pasif yang tidak meninggalkan komentar. Selain itu, visibilitas komentar dipengaruhi oleh mekanisme algoritmik platform, seperti sistem pengurutan berdasarkan interaksi dan relevansi, sehingga komentar yang tampil dominan secara visual belum tentu merepresentasikan distribusi sikap audiens secara keseluruhan.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan penggunaan pendekatan komputasional dan bantuan model bahasa besar

(*large language model*) dalam tahap pra-kategorisasi komentar. Meskipun pendekatan ini meningkatkan efisiensi dan konsistensi pengolahan data berskala besar, hasil klasifikasi tetap bergantung pada kualitas prompt, batasan arsitektural model, serta keputusan konseptual peneliti dalam menetapkan indikator teoretis.

Secara spesifik, model NVIDIA Nemotron Nano 12B 2 VL yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan teknis yang perlu dipertimbangkan. Pertama, model ini dilatih pada korpus teks berbahasa Inggris dengan dominasi perspektif dan narasi Barat, sehingga berpotensi kurang sensitif terhadap nuansa budaya, ekspresi emosional, dan simbol politik yang normatif dalam konteks perang Eropa Timur, khususnya konflik Rusia–Ukraina. Hal ini dapat mengakibatkan misinterpretasi terhadap komentar yang mengandung referensi kultural lokal, idiom politik, atau ekspresi solidaritas yang tidak lazim dalam diskursus Barat.

Kedua, keputusan metodologis untuk tidak melakukan pembersihan emoji (*emoji cleaning*) dari dataset bertujuan menjaga keutuhan ekspresi emosional audiens dalam bentuk aslinya. Namun, keputusan ini menambah kompleksitas interpretasi karena model bahasa mengalami kesulitan dalam memahami kombinasi emoji yang kompleks (seperti 🗿 😂 🔥) atau emoji yang makna konotasinya sangat bergantung pada konteks kalimat dan budaya digital tertentu. Sebagai contoh, emoji tengkorak (🗿) dalam konteks tertentu dapat menandakan kematian literal, namun dalam budaya internet kontemporer sering digunakan sebagai ekspresi humor ekstrem yang justru menunjukkan desensitisasi kognitif.

Ketiga, proses validasi kategorisasi menggunakan stratified random sampling terhadap 15% dari total komentar yang dikategorisasi menunjukkan tingkat kesepakatan

(*agreement rate*) sebesar 87,3% antara hasil kategorisasi model dan coding manual peneliti. Meskipun angka ini menunjukkan reliabilitas yang memadai dalam standar penelitian komputasional, masih terdapat 12,7% *disagreement* yang terutama terjadi pada komentar berbahasa non-Inggris dengan slang lokal, komentar yang mengandung ironi dan sarkasme yang sangat *context-dependent*, serta komentar singkat yang hanya terdiri dari emoji tanpa teks penjelas. Keterbatasan ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil komentar dengan karakteristik linguistik atau semiotik yang kompleks mungkin tidak terkategori dengan akurat.

Keempat, sensitivitas model terhadap struktur dan phrasing prompt yang digunakan juga menjadi faktor penting. Variasi minor dalam instruksi prompt dapat menghasilkan output kategorisasi yang berbeda, sehingga memerlukan *freezing* (pembekuan) prompt setelah fase validasi untuk menjaga konsistensi. Hal ini berarti bahwa hasil kategorisasi bersifat spesifik terhadap desain prompt yang telah divalidasi dan tidak dapat secara otomatis digeneralisasi terhadap desain prompt alternatif.

Oleh karena itu, hasil kategorisasi tidak dimaksudkan sebagai representasi psikologis individual audiens secara definitif, melainkan sebagai pemetaan kecenderungan diskursif dalam ruang komentar digital yang memiliki margin of error sebagaimana terindikasi dalam proses validasi. Transparansi penuh mengenai keterbatasan ini menjadi bagian integral dari integritas metodologis penelitian.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan penggunaan pendekatan komputasional dan bantuan model bahasa dalam tahap pra-kategorisasi komentar. Meskipun pendekatan ini meningkatkan efisiensi dan konsistensi pengolahan data berskala

besar, hasil klasifikasi tetap bergantung pada kualitas prompt, batasan model, serta keputusan konseptual peneliti dalam menetapkan indikator teoretis. Oleh karena itu, hasil kategorisasi tidak dimaksudkan sebagai representasi psikologis individual audiens, melainkan sebagai pemetaan kecenderungan diskursif dalam ruang komentar digital.

Perbedaan latar budaya, politik, dan pengalaman konflik antara peneliti dan sebagian besar penulis komentar juga menjadi keterbatasan penting yang dapat memengaruhi akurasi interpretasi. Komentar yang ditulis dalam bahasa dan konteks budaya tertentu, khususnya yang berkaitan dengan konflik Ukraina–Rusia, dapat mengandung makna implisit, simbol politik, atau ekspresi emosional yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap melalui terjemahan tekstual.

Sebagai contoh, penggunaan terminologi dehumanisasi seperti "*orcs*" (referensi kepada pasukan Rusia yang dianalogikan dengan karakter antagonis dalam fiksi fantasi) atau "*bugs/worms*" (istilah yang mereduksi musuh sebagai hama yang perlu dibasmi) memiliki konotasi yang lebih dalam dalam konteks propaganda perang kontemporer yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh peneliti yang tidak memiliki pengalaman hidup langsung dalam konteks konflik tersebut. Meskipun telah dilakukan translasi berlapis, konsultasi literatur kontekstual, dan pembacaan mendalam terhadap diskursus digital perang Ukraina, potensi reduksi makna atau *misreading* terhadap nuansa kultural tetap tidak dapat sepenuhnya dihindari.

Selain itu, batasan kemampuan linguistik peneliti dalam memahami bahasa Ukraina, Rusia, dan bahasa-bahasa Eropa Timur lainnya yang kadang muncul dalam komentar juga dapat memengaruhi akurasi interpretasi, meskipun sebagian besar

komentar dalam dataset menggunakan bahasa Inggris sebagai *lingua franca* komunikasi digital global.

Keterbatasan lain yang perlu dipertimbangkan adalah potensi keberadaan komentar yang berasal dari akun bot, akun tidak autentik, atau akun terkoordinasi yang secara sengaja memproduksi opini untuk tujuan propaganda atau manipulasi persepsi publik. Dalam konteks perang informasi kontemporer, khususnya konflik Rusia–Ukraina, penggunaan bot dan kampanye propaganda digital telah terdokumentasi secara luas sebagai strategi untuk membentuk opini publik, memperkuat narasi tertentu, dan menciptakan ilusi konsensus (*manufactured consensus*) dalam ruang digital (Woolley & Howard, 2018; Starbird et al., 2019). Penelitian ini tidak melakukan verifikasi autentisitas akun secara sistematis melalui analisis perilaku akun, pola aktivitas temporal, atau indikator bot lainnya, sehingga tidak dapat dipastikan bahwa seluruh komentar yang dianalisis merupakan ekspresi spontan dari pengguna autentik (Ferrara et al., 2016). Keterbatasan ini berimplikasi pada kemungkinan bahwa sebagian pola dukungan atau desensitisasi yang teridentifikasi dalam penelitian dapat dipengaruhi oleh aktivitas akun terkoordinasi yang dirancang untuk menormalisasi kekerasan atau memperkuat narasi kemenangan. Meskipun demikian, keberadaan komentar bot, jika ada, tetap merupakan bagian dari ekosistem komunikasi digital yang membentuk lingkungan interpretatif bagi audiens lainnya, sehingga efek sosial dari komentar tersebut tetap relevan untuk dianalisis dalam kerangka pembentukan makna kolektif terhadap kekerasan perang.

Keterbatasan temporal juga perlu diperhatikan. Video dan komentar YouTube bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, baik melalui penambahan komentar baru, penghapusan konten, maupun perubahan kebijakan platform. Oleh karena itu,

distribusi respons audiens yang dianalisis dalam penelitian ini merepresentasikan kondisi pada periode pengambilan data, bukan keadaan yang bersifat final atau statis.

Mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi universal, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai pola pemaknaan dan respons publik terhadap kekerasan visual dalam perang digital. Keterbatasan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk memperluas, memperdalam, dan memverifikasi temuan melalui pendekatan metodologis yang beragam.

## **5.4. Saran**

### **5.4.1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan analisis komentar digital dengan metode pengumpulan data tambahan, seperti survei sikap audiens atau wawancara mendalam, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses kognitif, afektif, dan moral dalam memaknai kekerasan visual. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap motivasi, refleksi etis, serta ambiguitas emosional yang tidak selalu terartikulasikan secara eksplisit dalam komentar tertulis.

Pengembangan metodologis juga dapat dilakukan melalui pendekatan eksperimental atau studi resepsi, terutama untuk menilai secara lebih terkontrol pengaruh variasi framing visual, estetika hiburan, dan intensitas kekerasan terhadap respons audiens. Pendekatan tersebut berpotensi melengkapi temuan berbasis observasi komentar dengan data yang lebih

mendalam mengenai hubungan antara stimulus visual dan pembentukan sikap.

Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian ke platform digital lain, seperti TikTok, Instagram, Telegram, atau X, guna membandingkan karakteristik partisipasi audiens, mekanisme algoritmik, serta format visual propaganda perang yang berbeda. Perbandingan lintas platform dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana ekosistem media digital memengaruhi proses normalisasi kekerasan.

Pendekatan lintas budaya juga direkomendasikan dengan melibatkan kolaborasi peneliti dari latar linguistik dan sosial yang berbeda. Strategi ini dapat meningkatkan sensitivitas interpretatif terhadap makna implisit, simbol budaya, dan konteks politik yang melekat pada komentar multibahasa, sekaligus meminimalkan bias penafsiran dalam analisis desensitisasi dan dukungan terhadap kekerasan.

#### **5.4.2. Saran untuk Praktik Komunikasi dan Edukasi Publik**

Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi media yang tidak hanya berfokus pada evaluasi pesan tekstual, tetapi juga pada kemampuan membaca dan mengkritisi representasi visual kekerasan. Literasi visual perlu ditempatkan sebagai kompetensi utama dalam pendidikan literasi digital, mengingat propaganda perang kontemporer kerap dikemas melalui estetika hiburan, narasi heroik, dan framing audiovisual yang berpotensi mengaburkan dimensi kemanusiaan korban.

Platform berbasis video disarankan untuk mempertimbangkan pengembangan kebijakan moderasi dan klasifikasi konten yang lebih sensitif terhadap bentuk

representasi kekerasan yang bersifat implisit, estetis, atau satir. Tayangan semacam ini, meskipun tidak selalu menampilkan kekerasan secara eksplisit, memiliki potensi desensitisasi jangka panjang melalui normalisasi dan legitimasi simbolik terhadap tindakan mematikan.

Bagi praktisi komunikasi publik, jurnalis, serta organisasi kemanusiaan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang strategi komunikasi yang lebih reflektif dan etis. Penyajian informasi mengenai konflik bersenjata perlu mempertimbangkan dampak afektif dan moral terhadap audiens, serta menghindari pemingkakan visual yang secara tidak langsung merayakan atau menormalisasi kekerasan ekstrem.